**FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PERILAKU BUANG AIR BESAR SEMBARANGAN
(Studi di Wilayah Kerja Puskesmas Pujer Kabupaten Bondowoso)****Faikoh Kurratun Fajriah*¹, Setiawan², Ernita Sari³**^{1,2,3}Program Studi Sarjana Terapan Sanitasi Lingkungan, Politeknik Kemenkes Surabaya

*Penulis Korespondensi

*Email : faikohfajriah09@gmail.com**Abstrak**

Sanitasi memiliki fungsi untuk menunjang kesehatan, salah satunya penyediaan sarana pembuangan limbah kotoran manusia. Perilaku penduduk yang menjadi kebiasaan buang air besar sembarangan masih menjadi tantangan sanitasi di Indonesia. Di wilayah kerja Puskesmas Pujer sebanyak 9.764 KK (65,22%) masih memiliki perilaku Buang Air Besar Sembarangan (BABS). Menurut Snehandu B. Karr faktor perilaku dapat dipengaruhi oleh adanya niat bertindak, dukungan sosial, terjangkaunya informasi, otonomi pribadi, situasi dan kondisi yang memungkinkan. Penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis faktor yang berhubungan dengan perilaku BABS di wilayah kerja Puskesmas Pujer. Penelitian ini merupakan penelitian analitik observasional dengan pendekatan *cross sectional*, sampel sebesar 87 responden diambil dengan teknik *simple random sampling*. Pengumpulan data diperoleh dengan melakukan wawancara dan observasi menggunakan kuesioner terhadap responden yaitu kepala keluarga atau istri yang tinggal di Kecamatan Pujer. Data yang telah terkumpul dianalisis dengan uji *Chi Square*. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan antara niat bertindak ($p=0,000$), dukungan tenaga kesehatan ($p=0,000$), dukungan aparat desa ($p=0,001$), terjangkaunya informasi ($p=0,000$), otonomi pribadi ($p=0,000$), kepemilikan jamban ($p=0,000$), keadaan geografis ($p=0,000$) dengan perilaku BABS. Puskesmas Pujer diharapkan memberikan dukungan kepada masyarakat berupa dukungan informatif dalam bentuk penyuluhan dan meningkatkan pendataan survei tentang akses jamban di wilayah kerja Puskesmas Pujer.

Kata Kunci : Perilaku, Buang Air Besar Sembarangan, Faktor Perilaku**Abstract**

Sanitation has a function to support health. One of the examples is the provision of human waste disposal facilities. The inhabitants' behavior that becomes habit to do the open defecation still be the sanitation's challenge in Indonesia. In the working area of Pujer Public Health Center, there are 9.764 families (65.22%) that still have behavior to do the open defecation. According to Snehandu B. Karr, the factors of behavior can be influenced by the intention to act, social support, reachable information, personal autonomy, and possible situation and condition. The purpose of this study is to analyze the factors related to the behavior of open defecation in the working area of Pujer Public Health Center. This study is an observational analytics study with the cross sectional design. There are 87 respondents as the samples of this study that have been determined using simple random sampling technique. The researcher gathered the data by doing interview and observation using questionnaire to the respondents, which is a head of the family or a wife who lives in Pujer. The researcher analyzed the data using Chi Square test. The result of this study showed that there is a correlation between the intention to act ($p=0.000$), the support of health workers ($p=0.000$), the support of village official ($p=0.001$), the reachable information ($p=0.000$), the personal autonomy ($p=0.000$), the latrine ownership ($p=0.000$), the geographic circumstances ($p=0.000$) with the open defecation's behavior. The researcher suggest Pujer Public Health Center to give an informative support to the locals by conducting counseling and increase the survey data collection about latrine access in the working area of Pujer Public Health Center.

Keyword : Behavior, Open Defecation, Behavior's Factor

LATARBELAKANG

WHO menyatakan hingga tahun 2019 sebanyak 2 miliar penduduk belum mempunyai fasilitas sanitasi dasar contohnya toilet atau jamban, dan masyarakat yang sampai saat ini tetap membuang air besar sembarangan sebanyak 673 juta penduduk. Buang Air Besar Sembarangan (BABS) umumnya dilakukan di tempat yang mudah dilihat oleh banyak orang, seperti di selokan, di semak rerumputan maupun di perairan terbuka. Sekitar 827.000 manusia pada negara yang memiliki penghasilan kecil serta menengah meninggal disebabkan ketersediaan air dan sanitasi yang tidak memadai¹.

Indonesia menempati posisi ke-3 di dunia dengan angka BABS terbesar yaitu sebanyak 9,36% atau sekitar 25 juta jiwa². Pemerintah memiliki sebuah usaha untuk menyelesaikan masalah sanitasi di Indonesia yaitu dengan membentuk program Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM). Pelaksanaannya STBM mengacu di dalam pedoman Pilar STBM, dimana Stop Buang Air Besar Sembarangan atau disingkat BABS adalah pilar nomor satu dari STBM. Sampai tahun 2019 di Indonesia tercatat baru 28,25% desa/kelurahan yang dinyatakan terverifikasi sebagai desa Stop BABS (SBS) yang lebih dikenal dengan ODF (Open Defecation Free)³. Pada tahun 2019 Kabupaten Bondowoso merupakan kabupaten dengan capaian SBS terendah yaitu hanya sebesar 27,4%. Wilayah kerja Puskesmas Pujer Kabupaten Bondowoso belum ada desa yang terverifikasi ODF dan sebanyak 65,22% masih melakukan BABS⁴.

Berdasarkan hasil survey pendahuluan dapat diketahui sebanyak 11 responden memiliki perilaku buang air besar sembarangan dikarenakan mereka merasa nyaman atau sudah menjadi kebiasaan. Sementara itu 4 responden lainnya melakukan buang air besar sembarangan dikarenakan tidak memiliki jamban.

Teori Snehandu B. Karr mengindetifikasi terdapat 5 faktor yang dapat mempengaruhi perilaku, diantaranya timbulnya niat dari dalam, sosial yang mendukung, kemudahan informasi, otonomi individu, serta terdapat situasi dan keadaan yang memungkinkan⁵. Perubahan kebiasaan Stop Buang Air Besar Sembarangan (SBS) dapat dicapai karena adanya kemudahan akses sanitasi, dukungan sosial, dan keyakinan masyarakat⁶.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis faktor yang diduga memiliki hubungan dengan perilaku BABS di wilayah kerja Puskesmas Pujer.

METODE

Penelitian ini bersifat analitik observasional menggunakan studi *cross sectional*. Variabel independen pada penelitian ini adalah niat bertindak, dukungan tenaga kesehatan, dukungan aparat desa, terjangkaunya informasi, otonomi pribadi, ketersediaan air bersih, kepemilikan jamban dan keadaan geografis. Variabel dependen pada penelitian ini adalah BABS. Populasi yang digunakan pada penelitian ini anggota keluarga yang merupakan Kepala Keluarga atau Istri yang bertempat tinggal di wilayah kerja Puskesmas Pujer Kabupaten Bondowoso yaitu sebanyak 15.538 dengan jumlah sampel yang diambil secara acak sebanyak 87 orang. Kuesioner dan lembar observasi digunakan sebagai instrumen pada penelitian ini. Data yang didapatkan dari hasil penelitian kemudian akan dilakukan analisis menggunakan uji *Chi-Square*.

HASIL

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Perilaku BABS diwilayah Kerja Puskesmas Pujer Tahun 2020

Perilaku BAB	Jumlah Responden	Persentase (%)
BABS	51	58,6%
Tidak BABS	36	41,4%
Jumlah	87	100%

Sumber : Hasil olah data, 2020

Pada tabel disajikan dapat diketahui responden yang paling banyak ialah responden dengan perilaku BABS yaitu sebanyak 51 orang (58,6%).

Tabel 2. Rekapitulasi Hasil Analisis Uji Chi Square

No	Variabel	p-value
1	Hubungan niat agar bertindak dengan perilaku BABS	0,000
2	Hubungan dukungan tenaga kesehatan dengan perilaku BABS	0,000
3	Hubungan dukungan aparat desa dengan perilaku BABS	0,001
4	Hubungan dukungan aparat desa dengan perilaku BABS	0,000
5	Hubungan terjangkaunya informasi dengan perilaku BABS	0,000
6	Hubungan otonomi pribadi dengan perilaku BABS	0,000
7	Hubungan ketersediaan air bersih dengan perilaku BABS	0,638
8	Hubungan kepemilikan jamban dengan perilaku BABS	0,000
9	Hubungan keadaan geografis dengan perilaku BABS	0,000

Sumber : Hasil olah data, 2020

Analisis uji *chi-square* berfungsi agar bisa diketahui adakah keterkaitan diantara variabel bebas pada variabel terikat. Hasil yang didapat dari penelitian akan mengungkapkan keterkaitan apabila *p-value (sig)* < 0,05. Tabel 2 menunjukkan bahwasannya buang air besar sembarangan berkaitan melalui niat bertindak ($p=0,000$), dukungan tenaga kesehatan ($p=0,000$), dukungan perangkat desa ($p=0,001$), dan terjangkaunya informasi ($p=0,001$). Keadaan geografis ($p=0,000$), otonomi pribadi ($p=0,000$), dan kepemilikan jamban ($p=0,000$). Variabel bebas ketersediaan air bersih ($p = 0,638$) menunjukkan tidak ada hubungan melalui kebiasaan BABS.

DISKUSI

Perilaku Buang Air Besar Sembarangan (BABS)

Semua tindakan manusia, baik yang tampak maupun yang tidak terlihat oleh orang lain, dianggap sebagai perilaku. Niat dari dalam, sosial yang mendukung, kemudahan informasi, otonomi individu, serta terdapat situasi dan keadaan yang memungkinkan tertantum sebagai faktor yang beri dampak pada perilaku BABS didalam teori Snehandu B. Karr⁵.

Buang air besar sembarangan ialah tindakan seseorang saat membuang tinja ditempat terbuka seperti rawa, ladang, hutan, pantai, sungai, dan sebagainya, dan harus segera dihentikan. Perilaku yang tidak tepat ini tidak hanya mencemari udara tetapi juga memberikan peluang awal bagi vektor penyakit untuk berkembang biak. Penyebaran penyakit yang ditularkan melalui tinja akan dipercepat jikalau pembuangan tinja yang tepat tidak diprioritaskan⁷.

Berlandaskan hasil penelitian ini, diketahui masyarakat banyak yang melakukan tindakan BABS. Oleh dikarenakan itu, sebaiknya perlu dipahami faktor-faktor yang menyebabkan perilaku BABS agar masyarakat bisa melakukan stop BABS.

Hubungan Niat Bertindak Dengan Perilaku BABS

Hasil uji *Chi-square* mendapatkan *p-value* $0,000 < 0,05$ dengan artian niat agar bertindak memiliki hubungan dengan perilaku BABS.

Niat merupakan salah satu elemen terpenting didalam mengubah perilaku. Artinya dengan memiliki niat yang kuat dapat memberi pengaruh bagi seseorang untuk merubah perilaku yang dimiliki⁸.

Niat untuk bertindak dikatakan memiliki hubungan dengan perilaku BABS karena niat dapat membuat seseorang untuk melakukan suatu tindakan dalam bentuk nyata. Semakin seseorang

memiliki niat yang kuat, semakin besar juga kemungkinan perilaku tersebut dilakukan⁹. Artinya semakin baik niat untuk bertindak seseorang maka semakin membuat seseorang tidak memiliki perilaku BABS, dan juga sebaliknya.

Hubungan Dukungan Tenaga Kesehatan Dengan Perilaku BABS

Hasil uji *Chi-square* mendapatkan *p-value* $0,000 < 0,05$ dengan artian bahwasannya dukungan tenaga kesehatan memiliki hubungan dengan perilaku BABS.

Ada hubungan yang kuat diantara peran dari tenaga kesehatan dan keterlibatan masyarakat didalam menginisiasi upaya penghapusan buang air besar sembarangan. Lebih banyak individu akan bersedia untuk terlibat didalam kegiatan yang berkaitan melalui kesehatan jikalau mereka mendapatkan bantuan dari petugas kesehatan¹⁰.

Pendampingan dari tenaga kesehatan diyakini menjadi salah satu faktor perilaku buang air besar sembarangan dikarenakan banyak responden yang belum mendapatkan dukungan dari petugas kesehatan. Tenaga kesehatan memiliki peran vital didalam membantu masyarakat supaya mampu mencapai derajat kesehatan setinggi mungkin. Salah satunya melalui pemberian penyuluhan tentang pemakaian jamban. Pemberian penyuluhan dimaksudkan agar meningkatkan pengetahuan masyarakat sehingga timbul keinginan untuk memanfaatkan jamban. Hal ini menunjukkan bahwasannya semakin banyak tenaga kesehatan yang mendukung masyarakat stop BABS, semakin kecil kemungkinan mereka melaksanakan perilaku buang air besar sembarangan.

Hubungan Dukungan Aparat Desa Dengan Perilaku BABS

Hasil uji *Chi-square* mendapatkan *p-value* $0,001 < 0,05$ dengan artian dukungan aparat desa memiliki hubungan dengan perilaku BABS.

Di wilayah pedesaan pembangunan kesehatan sangat memerlukan bantuan dari aparat desa yang meliputi kepala desa serta perangkat desa. Dukungan aparat desa dapat membantu dalam meningkatkan kesadaran masyarakat untuk menggunakan jamban dan dapat juga menjadi salah satu usaha dalam mengubah kebiasaan masyarakat agar hidup sehat dan bersih⁷.

Dukungan aparat desa diyakini menjadi salah satu faktor perilaku buang air besar sembarangan dikarenakan aparat desa dipandang penting oleh masyarakat. Sehingga segala tindakan dan pernyataan mereka menjadi panutan bagi masyarakat sekitar.

Sala satu upaya yang pemerintah desa dapat lakukan yaitu melalui mengeluarkan peringatan kepada mereka yang terus buang air besar ditempat umum. Tingginya prevalensi buang air besar sembarangan disebabkan oleh kurangnya sanksi sosial seperti teguran dan peringatan yang dihasilkan oleh masyarakat itu sendiri agar perilaku buang air besar sembarangan⁷. Bantuan lain yang dapat diberikan ialah pembangunan jamban agar masyarakat dapat mempergunakannya untuk buang air besar. Hal ini menunjukkan bahwasanya semakin banyak dukungan dari aparat desa, semakin kecil kemungkinan masyarakat melaksanakan kegiatan buang air besar sembarangan.

Hubungan Terjangkaunya Informasi Dengan Perilaku BABS

Hasil uji *Chi-square* mendapatkan *p-value* $0,000 < 0,05$ dengan artian terjangkauunya informasi memiliki hubungan dengan perilaku BABS.

Ketersediaan informasi dapat memberi dampak pada pengetahuan seseorang. Sedangkan tingkat pengetahuan seseorang mampu mengubah pandangan dan perilakunya didalam tindakan BABS. Informasi yang baik dan pemahaman yang baik dapat memberi dampak baik pada perilaku kesehatan seseorang, termasuk buang air besar sembarangan¹¹.

Dikarenakan keterjangkauan informasi dapat meningkatkan pemahaman seseorang, hal itu dianggap memiliki hubungan dengan perilaku buang air besar sembarangan. Jika seseorang kekurangan informasi, ia tidak memiliki dasar untuk menentukan sikap dan memilih tindakan dalam mengatasi masalah yang dihadapi. Dapat dikatakan dengan memiliki akses yang sangat baik terhadap informasi tertentu, seseorang juga dapat mengambil tindakan yang baik. Sehingga dengan memiliki akses ke informasi yang sangat baik dapat mengurangi kemungkinan seseorang untuk buang air besar sembarangan.

Hubungan Otonomi Pribadi Dengan Perilaku BABS

Hasil uji *Chi-square* mendapatkan *p-value* $0,000 < 0,05$ dengan artian otonomi pribadi memiliki hubungan dengan perilaku BABS.

Otonomi pribadi ialah sejauh mana seseorang termotivasi agar mengikuti pendapat orang lain tentang tindakan yang akan dia lakukan. Individu akan mengabaikan pendapat orang lain disekitarnya jika individu tersebut meyakini itu ialah haknya sendiri untuk memutuskan apa yang akan dia lakukan¹².

Otonomi pribadi dianggap terkait dengan perilaku BABS dikarenakan setiap orang memiliki kebebasan agar menetapkan pilihannya sendiri

didalam hidup. Berlandaskan hasil wawancara dan observasi, banyak masyarakat yang mendapatkan bantuan berupa jamban umum, namun tidak semua masyarakat mempergunakan fasilitas tersebut. Hal ini terjadi dikarenakan menurut mereka buang air besar di sungai terasa lebih nyaman daripada buang air besar di jamban. Ini menunjukkan bahwasannya semakin rendah otonomi pribadi yang dimiliki seseorang dalam menentukan pilihan terkait perilaku BABS, maka akan semakin banyak perilaku BABS.

Hubungan Ketersediaan Air Bersih Dengan Perilaku BABS

Hasil uji *Chi-square* mendapatkan *p-value* $0,638 > 0,05$ dengan artian bahwasanya tidak terdapat hubungan diantara ketersediaan air bersih dengan perilaku BABS.

Ketersediaan air bersih kurang memberi pengaruh terhadap pemakaian jamban keluarga. Hal ini karea banyak masyarakat yang memiliki akses mudah terhadap air bersih namun tetap tidak memanfaatkan penggunaan jamban¹³.

Sehingga dapat diketahui bahwasannya ketersediaan air bersih tidak terdapat hubungan dengan perilaku BABS dikarenakan bersumber dari hasil wawancara dan observasi mayoritas responden memiliki ketersediaan air bersih yang baik, baik responden dengan perilaku BABS maupun yang tidak BABS.

Hubungan Kepemilikan Jamban Dengan Perilaku BABS

Hasil uji *Chi-square* mendapatkan *p-value* $0,000 < 0,05$ dengan artian kepemilikan jamban memiliki hubungan dengan perilaku BABS.

Kepemilikan jamban memiliki hubungan dengan perilaku BABS karena mayoritas masyarakat yang tidak memiliki jamban melaksanakan BABS. Kepemilikan jamban sangat berpengaruh terhadap pemakaian jamban oleh sebuah rumah tangga. Ketersediaan sarana dan prasarana seperti kepemilikan jamban sangat erat kaitannya dengan perilaku buang air besar sembarangan¹⁴.

Kepemilikan dan pemakaian jamban sehat merupakan salah satu peran penting dalam menerapkan program Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PBHS) di lingkungan rumah. Setiap rumah tangga harus membangun dan memiliki jamban sehat melalui lokasi di luar dan didalam rumah; yang terpenting ialah semua pemilik rumah memiliki akses yang mudah ke jamban sehat¹⁵.

Kepemilikan jamban dikatakan memiliki hubungan dengan perilaku BABS dikarenakan memiliki jamban pribadi dapat memudahkan

seseorang didalam memanfaatkan jamban untuk buang air besar.

Hubungan Keadaan Geografis Dengan Perilaku BABS

Hasil uji *Chi-square* mendapatkan *p-value* $0,000 < 0,05$ dengan artian kondisi geografis memiliki hubungan dengan perilaku BABS.

Terdapat hubungan yang sangat erat diantara jarak rumah dengan sungai terhadap perilaku BABS. Hal ini terjadi karena keadaan geografis, seperti jarak rumah seseorang dengan sungai dapat beri memberi pengaruh terhadap perilaku buang air besar mereka¹⁴. Jarak antara rumah dengan tempat buang air besar selain jamban, seperti sungai dapat meningkatkan kemungkinan seseorang BABS¹⁶.

Kondisi geografis dikatakan memiliki hubungan dengan perilaku BABS dikarenakan semakin sedikit jarak rumah dengan sungai maka kemungkinan untuk BABS peluangnya menjadi lebih besar. Hal ini terjadi karena sebagian besar rumah responden berada pada jarak < 100 meter dari sungai dan tidak memiliki jamban.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan antara niat untuk bertindak, dukungan tenaga kesehatan, dukungan aparat desa, terjangkaunya informasi, otonomi pribadi, kepemilikan jamban, dan keadaan geografis dengan perilaku BABS di wilayah kerja Puskesmas Pujer tahun 2020. Dan ketersediaan air bersih tidak terdapat hubungan dengan perilaku BABS di wilayah kerja Puskesmas Pujer tahun 2020.

SARAN

1. Bagi Puskesmas Pujer diharapkan dapat terus memberikan penyuluhan kepada masyarakat tentang pemakaian jamban dan dampak buang air besar sembarangan, serta memperluas pendataan survei akses jamban.
2. Bagi masyarakat diharapkan selalu menjaga kebersihan lingkungan dan kebersihan diri melalui mencari informasi mengenai dampak yang ditimbulkan dari BABS.
3. Bagi Peneliti lain yang tertarik untuk memperdalam penelitian ini disarankan untuk melaksanakan dengan mengembangkan dan menambahkan variabel situasi kondisi yang memungkinkan, seperti tingkat ekonomi dan ketersediaan lahan, serta mengembangkan kuesioner yang digunakan dan memperluas pembahasan materi.

DAFTAR PUSTAKA

1. World Health Organization. 2019. "Sanitation". (<https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/sanitation>). Diakses pada 3 Juli 2020.
2. Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional (PPN) Republik Indonesia. 2020. *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional 2020-2024*.
3. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2020. *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2019*.
4. Dinas Kesehatan Kabupaten Bondowoso. 2020. *Profil Kesehatan Kabupaten Bondowoso Tahun 2019*.
5. Notoatmodjo S. 2010. *Promosi Kesehatan (Teori & Aplikasi)*. Jakarta: Rineka Cipta.
6. Febriani W, Samino, Sari N. 2016. Faktor yang Mempengaruhi Perubahan Perilaku Stop Buang Air Besar Sembarangan (BABS): Studi Pada Program STBM di Desa Sumpersari Metro Selatan 2016. *Jurnal Dunia Kesmas* 5(3):121-130.
7. Alhidayati, Yulianto B, Nuraisyah. 2017. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kebiasaan Buang Air Besar Sembarangan di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Kampar Kiri Hulu II Kabupaten Kampar Tahun 2016. *Prosiding Seminar Nasional Pengelolaan Daerah Aliran Sungai Secara Terpadu 2017*, 23-30.
8. Asriningrum S. 2019. Korelasi Antara Niat, Dukungan Sosial, Informasi Kesehatan, Otonomi Pribadi, Situasi untuk Bertindak dalam Merubah Perilaku Perawat Memilah Limbah Medis di RS Al Islam Bandung. *Teras Kesehatan* 1(2):99-113.
9. Jumriani, Suriah, Rachmat M. 2020. Modifikasi Perilaku Penghentian Buang Air Besar Sembarangan Dengan Metode Antecedent Behaviour Consequence. *Hasanuddin Journal of Public Health* 1(2):132-141.
10. Kurniawati RD, Saleha AM. 2020. Analisis Pengetahuan, Sikap dan Peran Petugas Kesehatan dengan Keikutsertaan dalam Pemicuan Stop BABS. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat* 9(2):99-108.
11. Hayana, Marlina H, Kurnia A. 2020. Hubungan Karakteristik Individu dan Lingkungan Sosial Terhadap Perilaku Buang Air Besar Sembarang. *Jornal of Community Health* 4(1):8-15.
12. Sugiarti, Soedirham O, Mochny IS. 2012. Upaya Pemberdayaan Ibu Hamil Untuk Deteksi Dini Risiko Tinggi Kehamilan Trimester Satu. *Indonesian Journal of Public Health* 9(1):27-36.
13. Apriyanti L, Widjanarko B, Laksono B. 2019. Faktor-faktor yang Mempengaruhi

- Pemanfaatan Jamban Keluarga di Kecamatan Jatibarang Kabupaten Brebes. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia* 14(1):1-14.
14. Paladiang R, Haryanto J, Has EMM. 2020. Determinan Perilaku Buang Air Besar Sembarangan (BABS) di Desa Kiritana Kecamatan Kampera. *Indonesian Journal of Community Health Nursing* 5(1):33-40.
 15. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2012. *Pedoman Pelaksanaan Teknis STBM*.
 16. Qudsiyah WA, Pujiati RS, Ningrum PT. 2015. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Tingginya Angka Open Defecation (OD) di Kabupaten Jember (Studi di Desa Sumber Kalong Kecamatan Kalisat). *e-Jurnal Pustaka Kesehatan* 3(2):362-369.